

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada umumnya suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba. Laba merupakan hasil yang menguntungkan atas usaha yang dilakukan perusahaan pada suatu periode tertentu. Dengan laba ini dapat digunakan perusahaan untuk tambahan pembiayaan dalam menjalankan usahanya, dan yang terpenting adalah sebagai alat untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan sebagai suatu bentuk organisasi yang bertujuan untuk memperoleh laba dari setiap kegiatannya sekaligus meningkatkan kualitas dan potensi perusahaan. Dalam melakukan usahanya, suatu perusahaan memerlukan modal yang cukup untuk menjalankan dan mempertahankan produktivitas usahanya.

Untuk melaksanakan kegiatan perusahaan, manajer keuangan harus dapat menentukan jumlah dana yang tersedia dan asal sumber dana itu diperoleh (Manullang, 2005: 2). Sumber dana dapat diperoleh dari dua sumber, yaitu dari dalam perusahaan (sumber dana intern) antara lain melalui keuntungan yang didapat ataupun dari modal sendiri. Sumber dana yang kedua yaitu dari luar perusahaan (sumber dana ekstern) yakni melalui pinjaman/hutang, baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Apabila dana tersebut diperoleh melalui pinjaman, perusahaan harus mampu melunasinya tepat pada waktunya, baik pokok hutang maupun bunganya.

Tujuan perusahaan jangka pendek pada umumnya adalah mencapai laba maksimal dan berkesinambungan, agar perusahaan bisa tetap tumbuh dan tetap beroperasi. Tujuan jangka panjangnya adalah memaksimalkan nilai perusahaan sehingga dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan para pemegang saham lainnya. Dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak terlepas dari yang namanya pinjaman atau hutang dari pihak perusahaan lain. Tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek disebut likuiditas. (Suad Husnan, 2006 : 71).

Sehubungan dengan usaha untuk mencapai tujuan perusahaan, maka para manajer keuangan harus dapat menjaga dan memperbaiki tingkat likuiditas perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat mengendalikan tingkat likuiditasnya akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan dari pihak kreditor dan dapat menurunkan kemampuan perusahaan untuk mengembangkan usahanya.

Masalah likuiditas adalah berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi. Jumlah alat-alat pembayaran (alat-alat likuid) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada suatu saat tertentu merupakan “kekuatan membayar” (zahlungskraft) dari perusahaan yang bersangkutan. Suatu perusahaan yang mempunyai “kekuatan membayar” belum tentu dapat memenuhi segala kewajiban finansialnya yang harus segera dipenuhi, atau dengan kata lain perusahaan tersebut belum mempunyai “kemampuan membayar” (zahlungsfähigkeit) (Bambang Riyanto 2010: 25).

Perusahaan yang mempunyai cukup kemampuan untuk membayar hutang lancarnya disebut perusahaan yang likuid, sedangkan apabila perusahaan berada dalam keadaan tidak mempunyai kemampuan membayar hutang lancarnya disebut perusahaan yang illikuid (Kasmir, 2011 : 112).

Jadi, jangan sampai perusahaan terlalu likuid, artinya banyak modal yang tersimpan dalam bentuk kas, hal ini menimbulkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba jika seandainya kas tersebut ditanamkan. Namun sebaliknya perusahaan juga tidak boleh menanamkan seluruh uang yang dimiliki dalam usaha, sehingga ketika diperlukan dana cair mengalami kesulitan.

Kas merupakan aktiva yang paling likuid atau merupakan salah satu yang paling tinggi likuiditasnya, berarti semakin besar jumlah kas yang dimiliki oleh suatu perusahaan akan semakin tinggi pula likuiditasnya. Tetapi suatu perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi karena adanya kas dalam jumlah besar berarti tingkat perputaran kas tersebut rendah dan mencerminkan adanya *over investment* dalam kas dan berarti pula bahwa perusahaan kurang efektif dalam mengelola kas.

Jumlah kas yang relatif kecil akan diperoleh tingkat perputaran kas yang tinggi dan keuntungan yang diperoleh akan lebih besar, tetapi perusahaan yang hanya mengejar keuntungan (rentabilitas) tanpa memperhatikan likuiditas pada akhirnya perusahaan tersebut akan masuk keadaan likuid tidak likuid apabila sewaktu-waktu ada tagihan. Yang paling tepat ialah seperti yang sudah diungkapkan diatas yaitu adanya keseimbangan antara likuiditas dan rentabilitas perusahaan.

Rentabilitas suatu perusahaan dapat diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktiva secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan perbandingan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut.

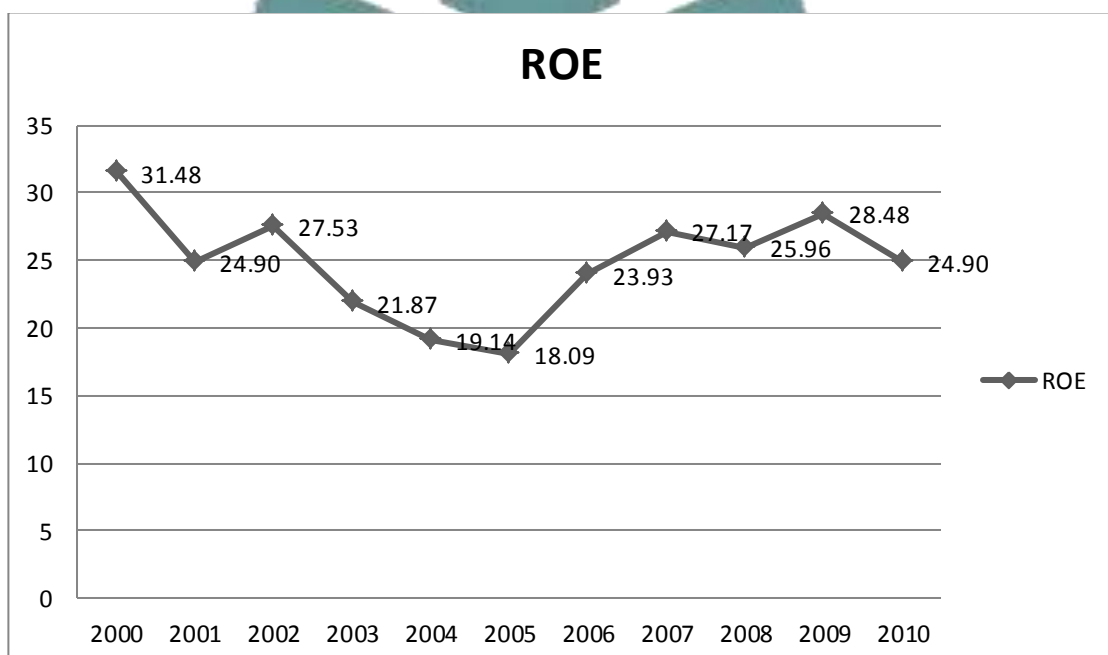
Rentabilitas merupakan jaminan yang utama bagi para kreditor tersebut dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu bagi para kreditor yang terpenting adalah faktor rentabilitas. Beberapapun besarnya likuiditas perusahaan, jika perusahaan tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang diharapkan, maka perusahaan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang-hutangnya. Suatu perusahaan yang rendabel, maka perusahaan tersebut umumnya beroperasi secara stabil pula, rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Mengingat pentingnya analisis rasio likuiditas dan rasio rentabilitas untuk mengetahui kemampuan perusahaan yang berasal dari laporan keuangan sehingga dapat diketahui efisiensi dan efektivitas penggunaan alokasi atau penggunaan dana, serta akan diperoleh suatu informasi penting yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan operasional, sehingga dapat mengusahakan keuntungan yang maksimal.

Salah satu perusahaan manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia adalah PT. Fast Food Indonesia Tbk. merupakan salah satu penyedia produk

makanan restoran cepat saji yang terbesar di Indonesia. PT. Fast Food Indonesia Tbk. sebagai salah satu perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia mengalami penurunan rentabilitas seperti terlihat dalam grafik dibawah ini.

Grafik 1.1
Rentabilitas Modal Sendiri (ROE) PT. Fast Food Indonesia Tbk.
Tahun 2000-2010



Sumber : data dari laporan keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk. (diolah)

Berdasarkan pada grafik diatas bahwa *Return On Equity* (ROE) pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. mengalami keadaan yang cenderung fluktuatif dari tiap tahunnya. Di tahun 2000 perusahaan memiliki nilai ROE tinggi sebesar 31,48% dan penurunan yang terendah di tahun 2005 yaitu sebesar 18,09%. Berdasarkan grafik diatas terlihat rentabilitas PT. Fast Food Indonesia Tbk. pada tahun 2002-2005 mengalami penurunan yang terus menerus, hal ini menyebabkan hilangnya kepercayaan para investor terhadap PT. Fast Food Indonesia Tbk. Sehingga pada

tahun tersebut para investor tidak mau lagi menanamkan sahamnya pada perusahaan PT. Fast Food Indonesia Tbk. Di tahun 2008 perusahaan mampu mengembalikan kepercayaan investor dengan meningkatkan lagi ROE perusahaan. Namun di tahun 2010 perusahaan tidak mampu mempertahankan ROE dan kembali mengalami penurunan. Sehingga investor kurang mempercayai untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan PT Fast Food Indonesia Tbk dan beralih pada perusahaan lain.

Debt to equity ratio yang tinggi menunjukkan proporsi hutang yang lebih besar dibanding modal sendiri. Apabila perusahaan membiayai operasionalnya dengan menggunakan lebih banyak utang dari pada modal sendiri menyebabkan risiko perusahaan akan meningkat dan akan menyebabkan menurunnya laba. Begitu pun dengan likuiditas yang rendah menunjukkan proporsi hutang yang lebih besar dari pada aktiva yang akan menyebabkan perusahaan menanggung risiko yang besar sebagai akibat dari penggunaan utang. Risiko yang besar menyebabkan penurunan laba.

Likuiditas merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dalam kemampuan perusahaan dalam hal memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo. Tingkat likuiditas ini selalu menjadi perhatian penting bagi para penganalisa laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo.

Menurut Mamduh M Hanafi (2007: 77) mengatakan bahwa rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar

yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktivitas lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Berikut merupakan tingkat likuiditas (*Current Ratio*) pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. tahun 2000-2010.

Tabel 1.1
Likuiditas (*Current Ratio*)
PT. Fast Food Indonesia Tbk.
Tahun 2000-2010

Tahun	Likuiditas perusahaan	Naik/turun
2000	1,36	-
2001	1,13	(0,23)
2002	1,33	0,2
2003	1,27	(0,06)
2004	1,28	0,01
2005	1,14	(0,14)
2006	1,07	(0,07)
2007	1,28	0,21
2008	1,32	0,04
2009	1,59	0,27
2010	1,71	0,12

Sumber : data dari laporan keuangan PT Fast Food Indonesia (diolah)

Berdasarkan Tabel diatas dapat dilihat bahwa current ratio perusahaan mengalami keadaan yang fluktuatif cenderung lebih baik dari tiap tahunnya dan masih bisa menutupi kewajiban yang akan segera harus dibayar. Sedangkan dilihat dari *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* perusahaan mengalami fluktuasi yang kurang baik di 10 tahun terakhir yang dimana uang kas yang tersedia untuk membayar hutangnya rendah.

Menurut John J. Wild, K. R. Subramanyam dan R.F Halsey (2005: 193) aturan umum yang biasa dipakai adalah jika rasio lancar adalah 2:1 atau lebih baik lagi, maka perusahaan secara financial cukup baik, sementara rasio dibawah 2:1 menunjukkan peningkatan rasio likuiditas.

Likuiditas merupakan hal yang sangat penting karena menyangkut kepercayaan kreditur terhadap perusahaan dalam hal kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Tingkat likuiditas ini selalu menjadi perhatian penting bagi para penganalisa laporan keuangan untuk mengetahui apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban keuangannya yang jatuh tempo.

Masalah rendahnya likuiditas pada perusahaan antara lain disebabkan oleh kurang tercukupinya aktiva lancar yang tersedia pada perusahaan, baik untuk kebutuhan operasi perusahaan maupun untuk pemenuhan kebutuhan dalam hubungan dengan pihak luar perusahaan.

Menurut Mamduh M Hanafi (2007: 77) mengatakan bahwa rasio lancar yang rendah menunjukkan risiko likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar, yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan.

Berikut penulis sajikan data Struktur Modal yang dihitung dengan rasio hutang terhadap equity (*Debt to Equity Ratio*) pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. tahun 2000-2010 dalam bentuk grafik.

Tabel 1.2
Struktur Modal (*Debt to Equity ratio*)
PT. Fast Food Indonesia Tbk.
Tahun 2000-2010

Struktur Modal		
Tahun	DER(%)	Perubahan
2000	1,25	-
2001	1,02	0,23
2002	0,79	0,23
2003	0,87	-0,08
2004	0,65	0,22

2005	0,66	-0,01
2006	0,68	-0,02
2007	0,67	0,01
2008	0,63	0,04
2009	0,63	0
2010	0,54	0,09

Sumber: Laporan Keuangan PT Fast Food Indonesia Tbk(diolah)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa struktur modal yang dihitung dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami penurunan yang artinya perusahaan mampu membiayai operasionalnya. Semakin kecil persentase *Debt to Equity Ratio* (DER) maka semakin kecil risiko yang dihadapi. Persentase *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi juga menunjukkan proporsi modal sendiri yang untuk membiayai aktiva.

Menurut Bambang Riyanto (2010: 294) aturan struktur modal yang konservatif yang vertikal menghendaki agar persahaan dalam keadaan bagaimanapun juga jangan mempunyai utang yang lebih besar daripada jumlah modal sendiri, dengan kata lain rasio hutang jangan lebih dari 50%, sehingga modal yang dijamin (utang) tidak lebih besar dari modal yang menjadi jaminannya (modal sendiri).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **Pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal Terhadap Rentabilitas Modal Sendiri Pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Periode 2000-2010.**

Penelitian ini mencoba untuk mengetahui seberapa besar pengaruh masing-masing variabel likuiditas dan struktur modal terhadap rentabilitas modal sendiri pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. Sehingga, diharapkan perusahaan

dapat mengetahui kebijakan atau suatu keputusan yang harus diambil untuk menjalankan kegiatan perusahaan serta kelangsungan usahanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk lebih mengetahui inti dari permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya inventarisir atau identifikasi permasalahan. Agar lebih jelas, maka peneliti mengidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Secara umum dari tahun 2000 sampai dengan 2010, PT. Fast Food Indonesia Tbk. mengalami kenaikan dan penurunan jumlah likuiditas dan cenderung rendah, hal ini ditunjukkan dengan tingkat likuiditas perusahaan yang rendah atau dibawah 100% di tiap tahunnya, nilai yang paling rendahnya yaitu pada tahun 2006. Analisa tingkat likuiditas dalam penelitian ini menggunakan rasio likuiditas yang paling umum, yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*).
2. Berbeda dengan struktur modal, secara garis besar jumlah struktur modal PT. Fast Food Indonesia Tbk. terlihat cukup stabil, karena dari tahun 2000 sampai dengan 2010 jumlah struktur modal mengalami penurunan yang artinya baik untuk perusahaan karena jika struktur modalnya tinggi menunjukkan proporsi hutang lebih besar dibanding modal sendiri. Analisa struktur modal dalam penelitian ini menggunakan *debt to equity ratio* (DER).
3. Pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. terlihat bahwa rentabilitas modal sendiri mengalami fluktuasi yang cenderung naik turun. Dari tahun 2001 sampai 2006 mengalami penurunan yang terus menurun dan pada tahun-tahun berikutnya sampai tahun 2010 mengalami fluktuasi kurang baik dalam menghasilkan laba

nya. Analisa rasio rentabilitas modal sendiri dalam penelitian ini menggunakan *return in equity*.

1.3 Rumusan Masalah

Setiap masalah pada hakekatnya sangat kompleks, oleh karena itu untuk lebih memfokuskan pembahasan agar tidak menyimpang diperlukan adanya batasan masalah agar dapat memberikan penjelasan terhadap apa yang diteliti oleh penulis.

Adapun batasan masalah yang dirumuskan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan Likuiditas, Struktur Modal dan Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. ?
2. Sejauh mana pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap tingkat Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. secara parsial ?
3. Sejauh mana pengaruh Likuiditas dan Stuktur Modal terhadap tingkat Rentabilitas Modal Sendiri pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. secara simultan?

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan permasalahan maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui perkembangan Likuiditas, Struktur Modal, dan Rentabilitas Modal Sendiri yang dicapai PT. Fast Food Indonesia Tbk. selama tahun 2000-2010

2. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap tingkat Rentabilitas Modal Sendiri secara parsial pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. dari tahun 2000 sampai tahun 2010.
3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas dan Struktur Modal terhadap tingkat Rentabilitas Modal Sendiri secara simultan pada PT. Fast Food Indonesia Tbk. dari tahun 2000 sampai tahun 2010.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak yang berkepentingan diantaranya:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu manajemen keuangan dan akuntansi keuangan terutama mengenai likuiditas, struktur modal, dan rentabilitas modal sendiri disuatu perusahaan.

2. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi untuk melakukan koreksi bagi perusahaan dan dapat dijadikan sebagai bahan renungan bagi perusahaan untuk mencapai arah yang lebih baik lagi dengan tujuan untuk kemajuan dan dijadikan alat untuk mengetahui sejauh mana perkembangan dalam pengelolaan likuiditas dan struktur moda yang dilakukan oleh perusahaan.

3. Bagi Pihak lain/ Pengembang Ilmu

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap pengembangan ilmu manajemen, khususnya Manajemen Keuangan yang berkaitan dengan likuiditas, struktur modal dan rentabilitas modal sendiri. Selain itu pula dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bila dikemudian hari terdapat penelitian kembali dalam kajian yang sama seiring dengan kemajuan pendidikan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Pada mulanya masalah yang dihadapi perusahaan adalah mencari dana atau meminjam dana dan dalam waktu jatuh tempo dana yang dipinjam tersebut harus dilunasi, hal semacam ini lebih dikenal dengan likuiditas perusahaan. Maka dari itu perusahaan harus memberi perhatian lebih terhadap likuiditas dan perusahaan harus membuat strategi yang bermanfaat, untuk mengoptimalkan dan mengelola aktiva lancar yang dimiliki perusahaan agar seluruh hutang lancarnya yang segera jatuh tempo dapat dilunasi dengan baik sama halnya keuntungan atau profitabilitas yang diperoleh dari aktivitas operasional yakni penjualan juga baik.

Sofyan Syarif Harahap (2007: 301) mengatakan definisi likuiditas adalah : “Likuiditas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar (*current assets*)”.

Rasio likuiditas dapat dihitung dengan rasio lancar (*current ratio*) merupakan perbandingan antara jumlah aktiva lancar (*current assets*) di satu pihak dengan utang lancar (*current liabilities*) di lain pihak. Alasan penggunaan rasio lancar mudah dipahami, mudah dihitung, dan datanya tersedia. Penggunaan

rasio ini juga berasal dari kecenderungan kreditor terutama bankir memandang situasi kredit sebagai cadangan terakhir.

Demikian pula dengan struktur modal yang menggambarkan perimbangan antara hutang dengan ekuitas dalam pendanaan bagi suatu perusahaan. Struktur modal perusahaan merupakan bagian dari struktur keuangan perusahaan yang mengulas tentang cara perusahaan mendapatkan aktiva, dengan demikian terkait fungsi mendapatkan dana dari manajemen keuangan.

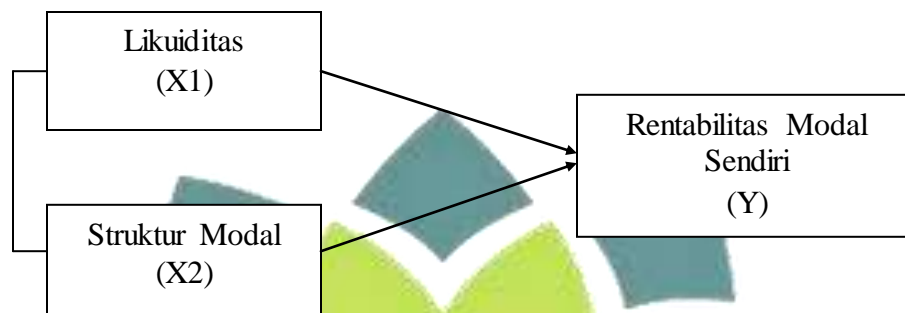
Dalam struktur modal yang optimun hendaknya perusahaan tidak menggunakan utang yang lebih besar dari modal sendiri. Rasio yang akan digunakan dalam mengukur besarnya di stuktur modal adalah *Debt Equity Ratio* (DER). Keputusan pemilihan dan baik dari dalam perusahaan maupun perusahaan dapat mempengaruhi nilai perusahaan. Nilai perusahaan dari harga saham yang ada di bursa atau kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profitabilitas*).

Bambang Riyanto (2010 : 35) memberikan pengertian rentabilitas adalah sebagai berikut :

”Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Gambar 1.1
Hubungan Konseptual
Likuiditas dan Struktur Modal
terhadap Rentabilitas modal sendiri



Sumber: diolah dari Peneliti

1.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti kebenarannya melalui data yang terkumpul (Beni Ahmad, 2008: 145). Berdasarkan tinjauan teoritis dan rumusan masalah yang telah dikemukakan diawal, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

Ho : Likuiditas dan Struktur modal tidak berpengaruh positif terhadap tingkat Rentabilitas modal sendiri/*Return On Equity* (ROE).

Ha : Likuiditas dan Struktur modal berpengaruh positif terhadap Rentabilitas modal sendiri/*Return On Equity* (ROE).